

ANALISIS NILAI MORAL DALAM CERITA PENDEK TOA KARYA HERUMAWAN P.A. : KAJIAN SEMIOTIK SASTRA

Rika Eliyana¹, R Ika Mustika², Diena San Fauziya³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹rikaeliana19@gmail.com, ²mestikasaja@gmail.com, ³dienasanf@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is the result of a descriptive study that examines a short story entitled "Toa" by Herumawan P.A through Pierce's semiotic approach. In general, this study aims to determine the system of signs and implicit meanings that represent the correlation of meaning and moral life in the short story. The type of research used is descriptive qualitative using Pierce's semiotic theory which refers to icons, indexes, and symbols. The data source in this research is the short story text Toa by Putu Herumawan P.A. The data accumulation system used is a literature study with analysis content, that is, to directly make an analysis. The data analysis system using analyzing system, the consists of three series of activity that occur continuously from data reduction and core conclusions.

Keywords: Semiotics, meaning, marker and marker.

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil penelaahan deskriptif yang mengkaji cerita pendek berjudul "Toa" karya Herumawan P.A lewat pendekatan semiotik Pierce. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tanda dan makna implisit yang merepresentasikan korelasi makna dan moral kehidupan dalam cerita pendek tersebut. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memakai teori semiotik Pierce yang merujuk pada ikon, indeks, dan simbol. Awal mula penelitian ini yaitu naskah cerita pendek "Toa" karya Putu Herumawan P.A. Sistem akumulasi data yang dipakai yaitu studi literatur (*literature research*) dengan menganalisa isi (*content analysis*), yaitu langsung membuat penganalisisan. Sistem analisa data memakai sistem menganalisis mengalir, yaitu terdiri dari tiga rangkaian aktivitas terjadi secara belangsung dari reduksi data dan inti kesimpulan.

Kata Kunci: Semiotika, Makna, Penanda dan Petanda.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki emosi. Setiap manusia punya cara untuk mengekspresikan emosinya, salah satunya dengan karya sastra. Menurut Ahyar (2019) Suatu karya dibuat dari hasil pemikiran ide kreatif dari hasil luapan spontan dari perasaan yang kuat. Karya sastra juga terbentuk karena hal-hal yang dialami yang membuat perasaan terkumpul sampai mendalam yang kemudian tercipta melalui pemikiran.

Dalam kehidupan permasalahan yang didapati oleh manusia tentu berbeda fase dan frekuensinya, biasanya hal ini berpengaruh pada sebuah karya sastra. Permasalahan dalam lingkungan sosial biasanya karena adanya ketidaksesuaian dari budaya. Lingkungan tempat hidup seseorang bisa melukiskan masyarakat ditempat ia tinggal secara nyata. Pengarang bisa memberikan rasa tanggung jawab kepada pembaca terkait realita kehidupan, walaupun digambarkan dalam wujud tidak nyata. Pengarang sastra bisa memberi kebahagiaan dan kesenangan batin, selain itu penyair sastra bisa dijadikan seperti keahlian untuk berkarya dikarenakan siapa pun dapat mencurahkan apa yang dimaksud hati dan pikiran ke dalam bentuk tulisan yang memiliki moral seni.

Karangan sastra adalah suatu hasil khayalan manusia yang mengangkat kehidupan manusia untuk dijadikan referensinya (Mukhtar, 2015). Karangan sastra tidak mungkin terlahir tidak mengenal budaya, walaupun pada asas pengarang sastra yaitu sebuah sangkaan, karangan sastra diyakini berdasarkan kenyataan. Dalam teks sastra diyakini terdapat perengai dan nilai-nilai yang bisa dijadikan bahan dasar pendidikan dan pembenahan karakter. Teks-teks kesastraan dipercayai memiliki suatu “ajaran” karena tidak mungkin seorang penyair menulis tiada amanah perengai (*message*). Lustyantie (2012) Gubahan sastra bisa tampil dengan mengusulkan preferensi model kehidupan yang diharapkan menampung berbagai sudut pandang kehidupan bagaikan cara berpikir, dan memperlakukan sesuatu, berperilaku, dan lain-lain. Sastra dipercaya seperti suatu fakta sosial yang memiliki amanah yang dapat membangkitkan emosi pembaca untuk berperilaku atau bertindak sesuatu. Maka dari itu, sastra sebaiknya digunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam mendidik watak siswa atau perengai siswa Nurgiyantoro (2017)

Perengai dalam penyair biasanya ditujukan seperti suatu masukan keterkaitan dengan indikasi perengai tertentu berkarakter tepat, dan bisa dijangkau dan dijabarkan melalui cerita yang berkaitan bagi pembaca Kenny Nurgiyantoro (2017). Perengai cerita terdapat ajaran yang terencana diberikan penyair mengenai cara bertingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Justru, poin amanah membuat usul yang melandasi penulisan cerita fiksi. Amanah perengai yang menyampaikan dengan cerita fiksi yang akan berbeda akibatnya dibandingkan yang melalui tulisan nonfiksi. Perengai yang dimaksud oleh penyair bisa berdasar dari pengetahuan pribadi ataupun dari pandangan tentang pengetahuan orang lain lalu ditulis

melalui tata cara berimajinasi membuat karya sastra. Secara keseluruhan permasalahan hidup dan kehidupan manusia itu bisa diperbedakan ke dalam permasalahan relasi manusia dengan diri sendiri, relasi manusia dengan manusia lainnya dalam cakupan sosial tergolong relasi dengan ruang lingkup alam, dan juga relasi manusia bersama sang pencipta Nurgiyantoro (2017). Jadi, bisa disimpulkan bahwa perandai cerita yaitu suatu masukan atau amanah yang terdapat dalam sebuah cerita untuk diperlihatkan kepada pembaca supaya diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Setara dengan namanya, cerita pendek bisa dijelaskan sebagai cerita yang berbentuk prosa pendek. Cerpen terlihat lebih padat dan langsung pada inti dan tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, yang dimaksud pendek di sini yaitu selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Ukuran pendek juga bisa berlandaskan dari keterbatasan peningkatan unsur-unsurnya, cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak rumit Sumaryanto (2019).

Dalam analisis cerpen ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Pengertian semiotika menurut (Lustyantie, 2012) bagaikan suatu contoh dari pengetahuan sosial yang mengerti dunia seperti tatanan hubungan yang mempunyai divisi awal dan disebut “simbol” dengan begitu semiotika mengaedukasi asas mengenai eksistensi simbol, mau itu dikonstruksikan berkat simbol dan juga kata-kata yang dipakai oleh konteks sosial. Semiotika digunakan seperti pengenalan untuk menganalisis sesuatu maupun berupa teks gambar atau juga tanda di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan perkiraan media tersebut dibicarakan bersama tanda dan kata. Semiotika yaitu ilmu yang menjelaskan mengenai simbol. Terbuat dari tatanan yang memiliki penanda dan petanda. Walaupun bahasa merupakan sesuatu yang sangat jelas dari implementasi simbol manusia, disemua dunia sosial kita pun berawal dari maksud yang juga sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat terangan-terangan atau bisa disebut secara jelas.

Julio, Prasetya, & Diahloka (2013) Semiotika karya sastra merupakan pendekatan menyangkut keberadaan pengerang tersebut, yang mencakup isi karangan sastra, maksud dari kejadian lain yang tertera dalam karangan sastra itu sendiri yang berhubungan dengan perkara tanda dan

lambang. Dalam cerpen ini, memuat isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra, yaitu masalah keadaan sosial yang sering kali kita temui pada kehidupan nyata terutama perihal konstruksi makna dan pengertian terhadap sesuatu. Di luar sana masih terdapat orang-orang yang kurang teliti dan orang-orang yang peka terhadap sesuatu. Perbedaan persepsi, pemahaman, ataupun pemaknaan akan sesuatu terhadap apa yang dialami. Semiotika pembaca memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya.

Semiologi de Saussure berpikir suatu bidang yang menekuni simbol-simbol dalam masyarakat, menerangkan ide-ide nan diketahui polaritas linguistik. Polaritas yaitu *signifier* dan *signified* (penanda dan petanda). Saussure memberikan simbol menjadi dua yaitu komponen, *signifier* (ikon vokal) dan *signified* (ide) juga diucapkannya kaitan diantara keduanya merupakan arbitrer. Semiologi beracuan menurut pandangan semasih kelakuan manusia melibatkan manfaat berguna sebagaimana simbol, mesti terdapat pola pembeda juga persetujuan nan kemungkinan manfaat tersebut. Di mana ada simbol, pasti juga akan ada Walaupun cuma salah satu cadangannya, tetapi linguistik bisa berfungsi menjadi cara bagi semiologi. Lantaran terdapat di dalam karakter arbiter nan juga umum yang dimiliki simbol bahasa. Simbol yang bukan bahasa juga bisa dilihat sebagai peristiwa acak dan juga umum bagaikan tren, upacara, juga keyakinan.

Pada analisa semiotik Peirce simbol dimuat sesuai karakter *ground* terbagi jadi tiga kelompok yaitu *qualisigns*, *sinsigns* juga *legisigns*. *Qualisigns* yaitu simbol-simbol nan merupakan sesuai karakter. Misal, karakter *qualisigns* yaitu simbol di dalam bidang. *Sinsigns* yaitu simbol nan menggambarkan simbol atas dasar juga menampilkan pada kenyataan. Seluruh ungkapan secara personal nan tidak dikumpulkan melambangkan *sinsigns*. Sebuah teriakan dapat memiliki arti yang berbeda bisa saja kesakitan, keheranan bahkan kegembiraan. *Legisigns* yaitu simbol-simbol nan menggambarkan simbol atas dasar sebuah ketentuan nan berlangsung secara jamak, suatu konvensional, suatu isyarat. Simbol lalu lintas yaitu suatu *legisigns*, demikian juga menunduk, mengangkat alis, bersalaman dan lainnya. Bagi simbol dan denotatumnya Peirce mengutamakan untuk tiga sudut pandang simbol yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Ikonik merupakan sesuatu nan melakukan manfaat sebagai penanda nan sama

dengan bentuk obyeknya (terlihat di gambar maupun tulisan). Indeks merupakan sesuatu nan melakukan manfaat sebagai penanda nan memberi kode petandanya, sementara simbol merupakan penanda nan menjalankan fungsi selaku penanda secara konvensional sudah umum dipakai oleh masyarakat.

METODE

Jenis penelitian nan dipakai pada analisa ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Hartati (2017) Analisis kualitatif yaitu metode nan menyarankan perhatian tentang data ilmiah, keterkaitan mengenai konteks eksistensi melalui korpus berupa penggalan cerita pendek Toa karya Herumawan P.A dalam dialog, narasi dan monolog yang memuat ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah cerita pendek berjudul 'Toa' karya Herumawan. Metode akumulasi data nan dipakai yaitu pembelajaran literatur (*literature research*) dan juga teknik internet searching atau pencarian di internet pada media dengan analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotik sastra Pierce disajikan dalam bentuk deskripsi yang menitik beratkan pada tanda dan penanda dalam naskah cerita pendek 'Toa' melalui cara-cara: mencatat data, pengategorian data, analisa data, gambaran data, juga pemahaman data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda Ikon

Analisis moral melalui Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku. Herumawan menyebutkan bahwa tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut namanya, tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan, disorot dan lebih banyak diceritakan dalam sebuah cerita yang dimuat dalam novel atau cerita lainnya. Tokoh utama biasanya riil atau nyata. Sedangkan tokoh tambahan dimuat lebih sedikit dan hanya muncul apabila kejadiannya berkaitan dengan tokoh utama, bahkan terkadang tokoh tambahan tidak benar-benar muncul, melainkan diceritakan oleh tokoh utama. Sedangkan penokohan merupakan cara penulis menghadirkan tokoh-tokoh dan karakternya dalam cerita. Sudjiman menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau disebut sebagai.

Dalam cerita pendek *Toa*, karya Herumawan terdapat dua tokoh. Tanda menurut Pierce yang keterkaitan dan memiliki kemiripan, maksudnya bagian simbol nan mewakili suatu (representamen) memiliki kesamaan melalui tujuan nan diwakilinya. Dalam cerita pendek ini ditemukan data nilai moral yang berwujud ikon melalui penokohan. Adapun nilai moral yang terdapat dalam cerita yang terkandung lewat tokoh-tokoh tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tokoh Aku

Tokoh Aku adalah tokoh yang menggerakkan cerita ini, karena tokoh Aku merupakan tokoh nan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan dia mengambil peran dalam cerita, yang dibuktikan dengan kutipan berikut ini;

“Ditempatku yang baru ini, aku cukup sering mendengar pengumuman yang disampaikan lewat pengeras suara toa doi balai desa. kadangkala pengumumannya berupa adanya berita lelayu, acara pengajian, arisan ibu-ibu atau bapak-bapak, acara kelompok tani hingga acara senam lansia. Setiap mendengar ada pengumuman aku akan memperhatikan dengan seksama.”

“Suatu pagi ketika aku sedang asyik melihat televisi, tiba-tiba terdengar suara pengumuman dari kejauhan. aku langsung mengecilkan volume televisi. mengira itu suatu pengumuman penting. lalu memperhatikan dengan seksama.”

Kutipan di atas merupakan kejadian awal yang menggerakkan cerita. Ikon penggalan kutipan diatas terlihat jelas bahwa tokoh Aku merupakan tokoh utama pada cerita ini, karena tokoh Aku nan dapat menggerakkan cerita pendek ini. Pada narasi tersebut menunjukkan adanya nilai moral saling menghargai. Dimana tokoh aku digambarkan sebagai seseorang yang dengan sukarela memperhatikan dengan seksama setiap pengumuman yang terdengar lewat pendengar suara toa.

“Tapi kemudian aku malah dibuat tersenyum karena ternyata pengumumannya berbunyi “tes...tes...tes 1 2 3, tes 1 2 3”

“tadi aku kira pengumuman penting, eh bukan” jawabku.”

“Lalu kemudian terdengar pengumuman lagi. kali ini aku yakin tak akan seperti yang tadi. satu berita lelayu diumumkan. lalu kudengar ia menyebut jam 14.00. aku hampir tertawa”

“tadi orang salah umumkan waktu meninggalnya terus diralat”

Pada penggalan di atas membuktikan keberadaan eksistensi kesamaan kira-kira simbol serta tujuan yang diwakilinya pada kenyataan nan sesungguhnya. Tanda di atas

mengandung nilai moral rasa ingin tahu dan toleransi. Tokoh Aku selalu penasaran terhadap pengumuman yang terdengar, tokoh Aku pun memiliki sifat yang peka terbukti tokoh Aku sadar kalau ada kesalahan pada pengumuman yang diumumkan.

“Akupun merenung dalam hati, “Toa, seandainya bisa memilih, apakah akan tetap mengabarkan meski pun suara yang keluar itu parau ataukah akan diam saja, pura-pura rusak?” tapi toa tak bisa memilih, ia hanyalah benda mati yang mengikuti keinginan orang menggunakannya”

“Toa jadi saksi bisu, menyemburkan kabar gembira atau duka lara. sungguh sangat enggan mengabarkan permusuhan, apalagi dibawa-bawa, diseret-seret soal persekusi segala sampai meja pengadilan”

Pada penggalan di atas membuktikan adanya representamen kemiripan objek dengan yang diwakilinya. Ikon di atas menunjukkan tokoh aku memiliki sifat perasa dan peka. dibuktikan dari cara tokoh Aku menyetarakan dirinya dengan toa dan membayangkan jika toa bisa memilih berita yang diumumkan.

Dilihat kutipan di atas bisat diartikan maka gatra. Aku ialah tokoh riil nan dimana sosok tokoh Aku adalah tokoh yang berpengaruh pada jalannya cerita dan dalam cerpen ini nilai moral yang bisa ditiru disajikan secara implisit lewat narasi.

2. Tokoh Ayah

Tokoh Ayah di cerita ini ialah figur nan berperan penting dalam menggerakkan cerita, yang digambarkan dengan sosok lelaki yang bijak. Tokoh Ayah merupakan tokoh yang kuat untuk menentukan arah cerita, karena tokoh Ayah selalu berdampingan dengan tokoh Aku yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir cerita, terlihat pada kutipan berikut:

“Ayah sedang sarapan pagi heran melihatku tersenyum sendiri lalu bertanya, “kok senyum-senyum sendiri?”

“Lho, senyum-senyum sendiri lagi. Ada apa lho kali ini?” Ayah tiba-tiba muncul dari belakang.

Pada penggalan di atas membuktikan keterkaitan persamaan pada simbol dengan obyek nan diganti pada kenyataan nan sesungguhnya. Ikon dari petikan diatas terlihat adanya wujud ikon yang mengandung moral memperhatikan sekitar. Ditunjukkan tokoh Ayah memiliki sifat penasaran, dapat dilihat bahwa tokoh Ayah memiliki sifat yang memperhatikan anaknya.

“Toa terkadang bisa jadi cerita menyenangkan” Ayah berkata sambil mengambil posisi duduk disebelahku.

“tapi sayangnya tak semua toa begitu. Ada yang jadi menyeramkan, membuat pekak telinga.” Ayah mengangguk kecil mendengar sahatanku

Pada penggalan di atas membuktikan terdapat keterkaitan kesamaan serta simbol juga tujuan nan digantikan pada kenyataan nan sesungguhnya. Ikon dari petikan diatas terlihat adanya wujud ikon yang mengandung moral memperhatikan sekitar dan bijak. Dari kuripan diatas terlihat tokoh Ayah merupakan sosok yang peka terhadap keadaan dan suasana sekitar. terlihat dari reaksi Ayah yang bertanya saat melihat anaknya tersenyum. Ayah juga memiliki sifat yang bijak dan dewasa. Ia memberi penjelasan logis dan positif atas apa yang dipertanyakan oleh anaknya.

Dilihat dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ayah merupakan tokoh riil yang dimana sosok Ayah pada cerita ini merupakan gambaran dari sebagian seorang Ayah. Selain itu cerpen ini memiliki nilai moral yang disajikan secara implisit lewat narasi dapat ditiru untuk berbuat kebaikan.

(a) Ikon Topologis

Ikon topologis diacukan pada kesamaan nan meyangkut karakter spasial (bersepakat terkait waktu juga tempat) berdasarkan simbol maupun acuannya. Topologis sendiri berasal dari kata topos yang memiliki arti tempat. Korpus nilai moral yang ditemukan diantaranya: Menghargai, memperhatikan sekitar, bijak, logis, positif, dan toleransi. Wujud ikon topologisnya (1) balai desa, (2) rumah, (3) tempat yang baru, (4) pengeras suara, toa, televisi, (5) ruang belakang, (6) meja pengadilan.

(b) Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik dikenali melalui kesamaan tahapan bagaikan grafik, berlandaskan memiliki kesamaan sensibel serta dua elemen melalui keterkaitan serta kedua elemen nan diacu. Ikon diagramatik berlandaskan keterkaitan antara petunjuk sistematis nan diucapkan oleh simbol nan ditunjukkan oleh tumpuan melalui gambaran kata nan terdapat di dalam amanat ‘relasi’. Ikon diagramatik berlandaskan eksistensi kesamaan kejadiannya, dan juga prosesnya.

(1) Wujud ikon diagramatik nan memiliki etika, integritas dan juga rasa ingin tahu dan menghargai: *“Suatu pagi ketika aku sedang asyik melihat televisi, tiba-tiba terdengar suara pengumuman dari kejauhan. Aku langsung mengecilkan volume televisi. Mengira itu suatu pengumuman penting. Lalu memperhatikan dengan seksama.”*

(2) Wujud ikon diagramatik nan memiliki nilai moral rasa peduli terhadap sekitar dan peka:

Ayah yang sedang sarapan pagi heran melihatku tersenyum sendiri lalu bertanya, “Kok senyum-senyum sendiri?”

“Tadi aku kira pengumuman penting, eh bukan,” jawabku. Ayah mengangguk kemudian berjalan membawa piring bekas sarapan paginya ke belakang.

Lalu kemudian terdengar pengumuman lagi. Kali ini aku yakin tak akan seperti yang tadi. Satu berita lelayu diumumkan. Lalu kudengar ia menyebut jam 14.00. Aku hampir tertawa, tapi kutahan.

Dan benar saja, orang yang mengumumkannya buru-buru meralatnya jadi jam 02.00. Ternyata ia salah baca, jam 14.00 itu waktu memakamkan bukan meninggalnya. Aku jadi kembali tersenyum sendiri.

“Lho senyum-senyum sendiri lagi. Ada apa lho kali ini?” Ayah tiba-tiba muncul dari ruang belakang.

“Tadi orang salah umumkan waktu meninggalnya terus langsung diralat.” Ayah ikutan tersenyum mendengar ceritaku.

(3) Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai moral bijak:

“Toa terkadang bisa jadi cerita menyenangkan.” Ayah berkata sambil mengambil posisi duduk di sebelahku.

“Tapi sayangnya tak semua toa begitu. Ada yang jadi menyeramkan, membuat pekak telinga.” Ayah mengangguk kecil mendengar sahutanku.

(4) Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai moral renungan:

Aku pun merenung dalam hati, “Toa, seandainya bisa memilih, apakah akan tetap mengabarkan meskipun suara yang keluar itu parau atautakah akan diam saja, pura-pura rusak?” Tapi toa tak bisa memilih, ia hanyalah benda mati yang mengikuti keinginan orang menggunakannya.

Toa jadi saksi bisu, menyemburkan kabar gembira atau duka lara. sungguh sangat enggan mengabarkan permusuhan, apalagi dibawa-bawa, diseret-seret soal persekusi segala sampai meja pengadilan.

(c) Ikon Metaforadan

Ikon metafora merupakan ikon yang harus menggunakan majas metafora sehingga deskripsinya akan muncul adanya kemiripan antara tanda dan acuannya. Wujud ikon metafora yang didapat diantaranya:

- (1) Kadangkala pengumumannya berupa **adanya berita lelayu**, acara pengajian, arisan ibu-ibu atau bapak-bapak, acara kelompok tani hingga acara senam lansia.
- (2) **“Toa terkadang bisa jadi cerita menyenangkan.”** Ayah berbicara sambil mengambil posisi duduk di sebelahku.
- (3) **“Tapi sayangnya tak semua toa begitu. Ada yang jadi menyeramkan, membuat pekak telinga.”** Ayah mengangguk kecil mendengar sahutanku.
- (4) Aku pun merenung dalam hati, **“Toa, seandainya bisa memilih, apakah akan tetap mengabarkan meskipun suara yang keluar itu parau ataukah akan diam saja, pura-pura rusak?”** Tapi toa tak bisa memilih, ia hanyalah benda mati yang mengikuti keinginan orang menggunakannya.
- (5) Toa jadi saksi bisu, **menyemburkan kabar gembira atau duka lara.** sungguh sangat enggan mengabarkan permusuhan, apalagi dibawa-bawa, diseret-seret soal persekusi segala sampai meja pengadilan.

Penanda Simbol

Analisis nilai moral berwujud simbol berdasarkan latar.

Simbol adalah tanda nan memilih suatu tujuan tertentu di luar simbol itu sendiri nan memiliki karakter secara jelas. Tanda bisa disebut sebagai kata nan sudah berhubungan melalui maksud pemakai dari hasil kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakai. Dalam cerpen *Toa* karya Herumawan P.A ditemukan data nilai moral nan berbentuk tanda, data yang ditemukan seperti berikut.

(a) Latar Ruang

Latar merupakan salah satu unsur instrinsik pada karya sastra yang meliputi ruang, waktu, serta suasana yang terjadi pada suatu peristiwa di dalam karya sastra. Latar dapat pula dijadikan sebagai petunjuk pengaluran yang berhubungan dengan ruang, waktu, dan suasana. Latar yang digunakan pada cerita ini yaitu Latar ruang yang dapat dirujuk dalam kehidupan yang nyata. Berikut ini latar ruang dalam cerita pendek yang berjudul “Toa”.

Latar ruang rumah pada cerita ini juga dapat dilihat ketika aktivitas tokoh Aku yang mengecilkan volume televisi saat mendengar pengumuman dari balai desa yang dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini.

”Suatu pagi ketika aku sedang asyik melihat televisi, tiba-tiba terdengar suara pengumuman dari kejauhan. aku langsung mengecilkan volume televisi. mengira itu suatu pengumuman penting. lalu memperhatikan dengan seksama”
Selain itu latar ruang rumah pada cerita ini diperkuat dengan bukti dari kutipan berikut;

“tadi orang salah umumkan waktu meninggalnya terus diralat” jawabku. Ayah mengangguk kemudian berjalan membawa piring bekas sarapan paginya ke ruang belakang”

“Lho, senyum-senyum sendiri lagi. Ada apa lho kali ini?” Ayah tiba-tiba muncul dari ruang belakang.

Berdasarkan konteksnya, simbol ditandai oleh kata *“asyik melihat televisi” “ke ruang belakang” “dari ruang belakang”* merupakan simbol konvensional bagi masyarakat Indonesia mengenai pembagian ruangan di dalam rumah. Terdapat nilai moral rasa peka terhadap keadaan dalam penggalan tersebut.

(b) Adapun data lain yang mewujudkan penanda simbol yang terdapat dalam narasi berikut:

Toa jadi saksi bisu, menyemburkan kabar gembira atau duka lara. sungguh sangat enggan mengabarkan permusuhan, apalagi dibawa-bawa, diseret-seret soal persekusi segala sampai meja pengadilan.

Berdasarkan konteksnya, simbol ditandai oleh kata *saksi bisu* yang mengandung nilai moral bukti kebenaran. Toa sebagai benda mati yang digunakan penggunaannya untuk membagi informasi dan bukti pernyataan tanpa bisa memilih informasi apa yang akan ia sampaikan.

SIMPULAN

Teks-teks kesastraan memiliki sesuatu “ajaran” maka dari itu tidak bisa seorang penyair tiada amanah moral (*message*). Tulisan sastra bisa tampil dengan menyarankan alternatif contoh kehidupan nan diinginkan nan mengcover beragam perspektif kehidupan bagaikan proses berpikir, betingkah laku, merasa, bertindak, sudut pandang, dan membuat suatu, tingkah, dan sebagainya. Sastra dipercaya bagaikan suatu kenyataan sosial nan menyimpan makna nan bisa merangsang emosi pembaca untuk bertingkah ataupun berbuat sesuatu. Sebagian masukan moral yang memiliki karakter cukup simpel yang bisa ditangkap berdasarkan suatu cerita. Moral nan disampaikan penyair bisa berasal dari pengalaman diri sendiri maupun dari penglihatan terhadap pengalaman orang lain nan kemudian ditulis melawati tahapan imajinasi merangkai karya sastra. Salah satu cara menganalisa nilai moral yaitu menggunakan semiotik sastra yang dimana dalam teks tersebut terdapat penanda dan petanda. Seperti dalam cerita pendek 'Toa' karya Herumawan P.A. yang menyajikan nilai moral melalui tanda-tanda yang maknanya diungkap secara implisit melalui cerita yang dinarasikan oleh penulisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2019). *Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori dan Aplikatif) Shaut al Arabiyyah*. Retrieved from <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah/article/view/10273/7429>.
- Budi, A. (2014). Semiotika.(online).di akses dari: <http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna/>.
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Ikip Pgri Pontianak. *Edukasi*, 15(1), 116–127.
- Herumawan, P. (2018). Toa. (online). diakses dari: <https://lakonhidup.com/2018/09/02/toa/>.
- Julio, S., Prasetya Widodo, H., & Diahloka, C. (2013). Analisis Semiotika Iklan Prabowo Subianto Pada Partai Gerindra Dalam Pemelihan Legislatif 2009. *Jisip*, 1(2), 50. Retrieved from www.publikasi.unitri.ac.id
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Mukhtar, F. (n.d.). *Buku Gusdur Menjawab Perubahan Zaman Skripsi*.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suyanto. (2012). *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.